

Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin

The Influence of the School Environment on Increasing Students' Learning Motivation at SLB Negeri Banyuasin

Fitria Cita Dirna

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwigama Palembang, Indonesia

Penulis Korespondensi

Fitria Cita Dirna
citadirna@gmail.com
+62 822 2633 3743

Artikel Histori

Diajukan: 29 Maret 2022
Revisi Akhir: 11 Mei 2022
Disetujui: 13 Mei 2022
Terbit: 30 Juni 2022

Abstrak

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Situasi lingkungan sekolah berimplikasi terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Melalui realita tersebut, artikel ini menawarkan pembahasan mengenai analisis lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi tingginya motivasi belajar siswa. Diskusi disajikan dengan memaparkan gambaran lingkungan sekolah yang baik serta faktor-faktor lain yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan di SLB Negeri Banyuasin dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta mempelajari dokumentasi terkait yang membahas tentang kondisi lingkungan dan motivasi belajar siswa. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan SLB Negeri Banyuasin memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemauan belajar siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mampu mendukung proses belajar-mengajar dengan baik. Meskipun secara akademik prestasi siswa berkebutuhan khusus belum maksimal, namun lingkungan sekolah yang baik mampu mendorong kemauan belajar yang cukup tinggi kepada siswa.

Kata Kunci

Anak Berkebutuhan Khusus; Lingkungan Sekolah; Motivasi Belajar; Sekolah Luar Biasa

Abstract

The school environment has important in student learning motivation at school. The situation of the school environment has implications for the learning objectives to be achieved. Through this reality, this article offers a discussion of the analysis of the school environment that can affect the high motivation of students to learn. The discussion is presented by describing a good school environment and other factors that play a role in increasing students' learning motivation. The research was conducted at the SLB Negeri Banyuasin with a qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and studying related documentation that discussed environmental conditions and student motivation. The results show that the environment of the SLB Negeri Banyuasin has a high influence on students' willingness to learn. The availability of adequate facilities and infrastructure can support the teaching and learning process properly. Although academically the achievement of students with special needs has not been maximized, a good school environment can encourage students' willingness to learn which is quite high.

Keywords

Children With Special Needs; School Environment; Learning Motivation; Special Schools

1. Pendahuluan

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong motivasi belajar kepada siswa. Sekolah yang memiliki lingkungan baik akan berimplikasi terhadap semangat belajar siswa. Selain itu, dapat memberikan rasa nyaman dalam proses belajar-mengajar, terlebih bagi anak-anak yang memerlukan penanganan khusus. Penelitian ini mencoba mempelajari dan menyajikan pembahasan tentang pengaruh lingkungan terhadap motivasi belajar. Penelitian dilakukan kepada para siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banyuasin beserta lingkungannya, melingkupi ruang belajar, halaman sekolah, sarana dan prasarana penunjang serta kebersihan dan kerapiannya.

Pada dasarnya, pendidikan menjadi hak yang dapat dinikmati oleh setiap warga negara. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” sehingga, semua warga negara tanpa terkecuali memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Setiap anak yang dilahirkan di dunia berhak untuk memperoleh pendidikan, termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaannya didasari oleh kelainan pada emosi, mental, dan fisik.

Efendi (2006) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tumbuh dengan memiliki kondisi yang berbeda bila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaannya dapat dikategorikan sebagai sebuah kelebihan maupun kekurangan. Perbedaan ini juga menjadi acuan pengelompokan berdasarkan penyandangannya. Selanjutnya, Rejeki dan Hermawan (2010) juga menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa harus menunjukkan kekurangannya dalam emosi, mental ataupun fisik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 tahun 2004 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus pada Pasal 4 tentang pengelompokan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi tunarungu, tunanetra tunawicara, tunadaksa,

tunagrahita, tunalaras, anak berbakat, anak dengan kesulitan belajar, anak dengan gangguan perilaku, dan anak dengan gangguan kesehatan. Pada dasarnya, tidak mudah untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, dibutuhkan kesabaran yang tinggi, pemahaman terhadap psikologi anak, kerja sama dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, dan memiliki keterampilan khusus untuk dapat membantu pendidikan serta perkembangan anak tersebut.

SLB merupakan tempat anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi mereka walaupun dengan kekhususan yang mereka miliki. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa pada Pasal 2, Pendidikan Luar Biasa bertujuan untuk membantu anak-anak yang memiliki kelainan mental ataupun fisik mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilannya sebagai diri sendiri maupun sebagai anggota dalam bermasyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari hubungan timbal-balik dalam lingkungan sosial, budaya serta alam sekitar. Selain itu, agar dapat mengembangkan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau kemampuan dalam dunia kerja. Bentuk unit pendidikan luar biasa terdiri dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB).

SLB tergolong ke dalam lembaga pendidikan formal yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. SLB dibentuk untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu sebagai proses pembelajaran bagi peserta didik. Keberadaan SLB sebagai sebuah institusi pendidikan tentunya merupakan sebuah harapan pada masyarakat, khususnya orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Berbagai aspek dibutuhkan agar dapat menunjang fungsi dan peranan SLB dengan baik pada saat kegiatan proses belajar dan mengajar. Salah satunya dengan menciptakan motivasi belajar yang kuat dari dalam diri siswa tersebut. Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar adalah motivasi. Motivasi belajar diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu motivasi intrinsik dan

motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang datang dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mempengaruhinya untuk melakukan tindakan belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhinya untuk melakukan aktivitas belajar (Emda, 2017). Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar, sehingga motivasi dipengaruhi oleh tujuan belajar yang akan dicapai. Semakin besar tujuan belajar yang akan dicapai maka motivasinya akan semakin tinggi, dan semakin tinggi motivasi belajarnya maka kegiatan belajarnya akan semakin kuat.

Lingkungan sekolah merupakan kumpulan dari seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal. Secara sistematis lingkungan sekolah memiliki peran dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki serta membantu terlaksananya program pendidikan (Yusuf, 2001). Lingkungan sekolah dapat digolongkan menjadi dua, yakni lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial terdiri dari guru, tenaga kependidikan, teman-teman sekolah dan budaya sekolah. Sedangkan, lingkungan non sosial terdiri atas kurikulum, program, sarana dan prasarana. Selanjutnya, menurut Amri (2011) sekolah yang sukses menjadikan lingkungan sebagai penunjang bagi keberhasilan pendidikan, maka sekolah itu memberikan sentuhan perlakuan kepada anak secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik seperti guru, tenaga kependidikan, bangunan, dan sarana. Serta lingkungan non fisik yaitu norma, kurikulum, dan penerapan nilai-nilai kehidupan yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Musaheri (2011) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah berfungsi untuk: 1) untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi manusia berkarakter serta mandiri yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat di sekitarnya melalui kegiatan pembelajaran dengan cara meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tersebut; 2) memberikan pelayanan kepada siswa agar mampu mendapatkan pengetahuan dan kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan, serta mampu bekerja sama dengan orang lain, sehingga cita-cita dapat tercapai.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam situasi belajar, dan lingkungan ini sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah yang bagus bagi siswa dan suasana belajar yang nyaman akan membentuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah. Peningkatan proses pembelajaran dilakukan dengan efektif melalui situasi sekolah dan berbagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek intelektual, moral, spiritual, sosial maupun emosional turut dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, karena lingkungan sekolah sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi lingkungan yang baik akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan tidak adanya motivasi, aktivitas belajar tidak dapat berjalan dengan maksimal yang mengakibatkan hasil belajar siswa cenderung menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pamassangan (2014) bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, yang dibuktikan dengan persentase pengaruh kondisi lingkungan sekolah yaitu 60,54%, sarana belajar 47,38%, prasarana belajar 50,02%. Menurut Saroni (2006) lingkungan belajar mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek tersebut harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat kerasan saat di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar tanpa tekanan ataupun keterpaksaan.

Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lingkungan sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat berperan penting dalam lingkungan sekolah.

2. Metode

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data primer terdiri dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi pustaka tentang anak-anak berkebutuhan khusus, dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap semangat belajar siswa. Teknik pengambilan data pada penelitian mengacu pada

Arifin (2011) yang menyajikan kerangka penelitian pada bidang pendidikan.

Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Pada pelaksanaannya wawancara terhadap siswa didampingi oleh guru sebagai penerjemah dan perantara komunikasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat segala kegiatan yang terjadi di sekolah. Teknik wawancara dilakukan dengan bentuk pertanyaan terbuka. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan segala bentuk gambar dengan menggunakan kamera pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Banyuasin yang terletak di Jl. K. H. Sulaiman Kel. Kedondong Raye, Kec. Banyuasin III Kab. Banyuasin.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil SLB Negeri Banyuasin

SLB Negeri Banyuasin dibangun pada tahun 2011 dengan luas tanah sebesar 2.300 m² dan luas bangunan sebesar 1.280m². Terletak di lokasi yang cukup strategis, yaitu berada di tengah wilayah perkantoran, pendidikan, dan dekat area pemukiman penduduk sehingga memudahkan akses masyarakat untuk menjangkaunya. SLB Negeri Banyuasin merupakan sekolah yang membawahi SDLB, SMPLB, dan SMALB yang berstatus Sekolah Negeri dengan No. NPSS/NSS 10604008/852116004008. Proses belajar dan mengajar di SLB Negeri Banyuasin dimulai pada tahun ajaran 2012/2013. Adapun gambar sekolah dapat dilihat pada Gambar 1.

Visi dari SLB Negeri Banyuasin adalah mandiri, berprestasi, disiplin, peduli lingkungan, aman, memiliki IMTAQ dan IPTEK. Sedangkan misi dari SLB Negeri Banyuasin adalah 1) membentuk jiwa raga peserta didik yang sehat dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman; (2) menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; (3) membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif, peduli lingkungan sesuai dengan perkembangan zaman; (4) memiliki rasa cinta terhadap lingkungan; (5) membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya masyarakat; (6) mengembangkan pembelajaran yang memiliki wawasan lingkungan. Selain visi dan misi, sekolah juga memiliki motto yaitu mempersiapkan

generasi penerus yang mandiri, berilmu, beriman, memiliki akhlak yang baik, dan cinta lingkungan.

Jumlah tenaga pendidik yang dimiliki oleh SLB Negeri Banyuasin sebanyak 15 orang, yang terdiri dari 1 orang sebagai kepala sekolah, tujuh orang sebagai pengajar SDLB, empat orang sebagai pengajar SMPLB, dan tiga orang sebagai pengajar SMALB. Selain itu juga memiliki satu orang pegawai administrasi, satu orang sebagai tukang kebun, satu orang sebagai tukang kebersihan, dan satu orang sebagai penjaga sekolah. Tenaga pendidik yang dimiliki oleh SLB Negeri Banyuasin hanya satu orang yang berstatus sebagai PNS yaitu kepala sekolah, sedangkan yang lainnya berstatus honorer. Di sisi lain kurangnya tenaga kependidikan yang berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa juga merupakan kendala yang kerap terjadi di sekolah ini, namun hal ini dapat diantisipasi dengan melibatkan guru untuk mengikuti pelatihan, seminar atau kegiatan untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga guru dapat menerapkan ilmu dengan baik pada saat proses belajar dan mengajar.



Gambar 1. Sekolah dilihat dari gerbang depan dan halaman.

3.2. Sarana dan Prasarana di SLB Negeri Banyuasin

Pengembangan dan pelaksanaan proses pembelajaran membutuhkan dorongan yaitu dengan tersedianya

sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sarana pendidikan merupakan segala kebutuhan yang diperlukan untuk mewujudkan proses pendidikan meliputi kebutuhan fisik, sosial dan kultur. Menurut Mulyasa (2004) sarana pendidikan meliputi ruang kelas, meja, gedung, kursi, serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar. Selain itu, menurut Tholib (2000) sarana pendidikan merupakan peralatan yang secara langsung dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan seperti ruang, buku, perpustakaan, laboratorium.

Sedangkan prasarana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama dalam terselenggaranya proses pembelajaran. Hal yang sama dijelaskan oleh Makin dan Baharuddin (2010) tentang prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Disisi lain, Menurut Dimiyati (2006) prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga.

kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, WC guru dan peserta didik delapan unit, dapur, ruang bina diri, ruang olahraga mencakup aula, ruang UKS, dan ruang perpustakaan. Adapun sistem pengaturan ruangan belajar di SLB Negeri Banyuasin diatur dengan sistem kelas tetap, serta terdapat beberapa kelas yang disekat karena kurangnya jumlah ruang kelas. Kurangnya jumlah ruang kelas tidak membuat semangat belajar siswa menjadi turun. Kepala sekolah dan guru memiliki strategi untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan melakukan penataan pada setiap ruang kelas.

Penataan ruang kelas di sekolah diatur sedemikian rupa, dengan memberikan gambar-gambar pada dinding agar kelas terlihat lebih menarik. Hal ini dilakukan untuk membuat kelas menjadi tempat yang menyenangkan ketika belajar, tidak terlihat kaku, dan mengutamakan kreativitas. Pada beberapa ruangan kelas juga dipajang hiasan hasil belajar siswa, serta berbagai macam media pembelajaran yang dibuat oleh guru. Pada dasarnya suasana belajar di SLB Negeri Banyuasin dibuat dengan konsep yang asyik, kreatif, dan berwarna, hal ini diharapkan agar siswa dapat belajar dengan suasana hati yang gembira dan nyaman. Adapun penataan ruangan kelas di SLB Negeri Banyuasin dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Situasi ruangan kelas di SLB Negeri Banyuasin.



Gambar 3. Hasil gambar siswa SLB Negeri Banyuasin di dinding kelas.

Kondisi sarana dan prasarana di SLB Negeri Banyuasin terdiri dari ruang kelas sebanyak 8 unit, ruang

Selain penataan pada bagian dalam ruang kelas, juga dilakukan pada bagian luar ruang kelas. Pada bagian luar, siswa yang memiliki bakat melukis memanfaatkan potensinya dengan melukis dinding ruang kelas dengan sangat indah. Gambar yang dilukis terdiri dari berbagai jenis bunga, serta karakter yang mencerminkan tentang sekolah. Kegiatan ini tergolong dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh SLB Negeri Banyuasin dengan memanfaatkan fasilitas sekolah. Siswa tidak harus selalu belajar dengan buku sebagai medianya di dalam kelas, sebaliknya aktivitas pembelajaran juga dapat dituangkan dalam media lainnya dan dapat dilakukan di luar kelas. Penataan pada bagian luar ruang kelas dapat dilihat pada [Gambar 3](#).



Gambar 4. Kondisi Perpustakaan SLB Negeri Banyuasin.

Fasilitas lainnya yang turut diperhatikan adalah ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan di SLB di desain dengan sangat nyaman, sehingga siswa akan betah ketika berada di ruang perpustakaan. Terdapat berbagai macam jenis buku sebagai penunjang proses pembelajaran. Perpustakaan dapat diakses oleh seluruh siswa SLB, guru, serta wali murid yang hanya sekedar ingin membaca koleksi buku yang ada di perpustakaan juga diizinkan. Fasilitas lain yang dimiliki oleh perpustakaan adalah pemutar DVD, alat produksi gambar timbul huruf Braille, alat jilid spiral, dan software scanner bicara. Kondisi perpustakaan SLB Negeri Banyuasin dapat dilihat pada [Gambar 4](#).

Untuk meningkatkan kenyamanan dalam belajar, halaman sekolah juga turut diperhatikan kondisinya. Pada penataan halaman sekolah, proses menghias halaman sekolah dilakukan dengan menggunakan bahan baku yang terbuat dari plastik seperti bola-bola plastik.

Bola-bola plastik tersebut diletakkan sedemikian rupa pada kanopi di halaman sehingga membuat kondisi halaman sekolah menjadi lebih indah. Hal ini dilakukan agar tidak membahayakan siswa yang cenderung aktif ketika beraktivitas, sehingga faktor keamanan tetap selalu diperhatikan. Adapun kondisi halaman sekolah di SLB Negeri Banyuasin dapat dilihat pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Kondisi Halaman SLB Negeri Banyuasin.

Prasarana lainnya yang juga turut berperan penting dalam proses belajar di SLB adalah menggunakan taman dan kebun sekolah. Pemanfaatan taman, dan kebun sekolah pada proses pembelajaran juga sering dilakukan, hal ini demi mewujudkan visi dan misi sekolah untuk memanfaatkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman sebagai tempat belajar siswa. Siswa diajarkan untuk belajar merawat tanaman sebagai bagian dari lingkungan sekolah. Kondisi kebun sekolah dapat dilihat pada [Gambar 6](#).

Penerapan proses belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga tujuan pembelajaran jelas berbeda. Di SLB proses belajar

dikategorikan berhasil apabila anak mau mengikuti kegiatan belajar dengan baik, sehingga guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk siswa saat berada di sekolah. Pentingnya fasilitas serta sarana dan prasarana di dalam suatu sekolah tentu dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan merasa senang dan nyaman berada di sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa fasilitas siswa yang tercukupi di sekolah, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran, juga memiliki peran penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.



Gambar 6. Kondisi kebun SLB Negeri Banyuasin.

3.3. Penerapan Pendidikan Karakter di SLB Negeri Banyuasin

Salah satu hal penting dalam dunia pendidikan yang harus diperhatikan adalah karakter. Karakter merupakan modal untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, bertanggung jawab, jujur dan dapat saling menghargai. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak yang masih berada dalam dunia pendidikan karena sebagai proses untuk membentuk anak dengan pribadi yang baik. Di SLB Negeri Banyuasin, pendidikan karakter pun turut diperhatikan. Pada pelaksanaannya nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui kegiatan penumbuhan Budi Pekerti yang berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Tahun 2015 serta surat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan No. 423/5597-Set.Disdik 2015.

Pelaksanaan kegiatan penumbuhan budi pekerti di SLB Negeri Banyuasin dilakukan melalui pengembangan nilai-nilai karakter seperti nilai religius, kedisiplinan,

peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran dan cinta tanah air. Hal ini dilakukan dalam rangka pengembangan anak secara optimal. Pada pengembangan nilai religius, bentuk pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan penerapan agama Islam. Hal ini dilakukan karena guru maupun siswa di SLB Negeri Banyuasin 100% menganut agama Islam, sehingga kegiatan yang dilakukan berdasarkan penerapan ajaran agama Islam. Penanaman nilai religius dilakukan agar siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dengan nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak dimana sebagai landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia (Esmael & Nafiah, 2018).

Selanjutnya, pengembangan nilai karakter disiplin juga sangat penting dimiliki oleh guru maupun siswa, agar dapat menimbulkan karakter baik lainnya. Nilai disiplin sangat penting didasarkan pada alasan bahwa saat ini banyak terjadi perilaku menyimpang yang sangat bertentangan dengan norma kedisiplinan. Sehingga, dengan adanya pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di SLB Negeri Banyuasin dalam mengembangkan nilai disiplin dapat membuat siswa menerapkan serta mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan karakter disiplin akan mendukung tumbuhnya nilai karakter baik lain seperti kerja sama, kejujuran dan tanggung jawab. Menurut Curvin dan Mindler (1992) disiplin diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi yaitu 1) disiplin bertujuan untuk mencegah masalah; 2) disiplin untuk memecahkan masalah; dan 3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kendali.

Nilai ketiga yang dikembangkan adalah nilai peduli lingkungan. Pengembangan nilai peduli lingkungan di sekolah dilakukan dengan cara ikut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup. Kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan yang merupakan warga sekolah terlibat secara aktif untuk memberikan contoh perilaku peduli lingkungan kepada siswa. Hal ini dilakukan karena siswa cenderung mencontoh perilaku orang dewasa di sekitarnya. Pentingnya sikap peduli lingkungan berdasarkan Azzet

(2013) bahwa lingkungan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena kebutuhan manusia terhadap alam semakin besar sedangkan bumi semakin tua.

Nilai peduli sosial sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, karena nilai ini dibutuhkan untuk membentuk individu yang tanggap sosial, melalui sikap ataupun tindakan yang selalu ingin membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Solidaritas tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didampingi dengan karakter peduli sosial. Sehingga pendidikan tentang karakter peduli sosial sangat penting untuk ditanamkan dalam lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan karena sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan pendidikan, bimbingan, pemahaman dan arahan tentang betapa pentingnya karakter peduli sosial untuk dimiliki dan ditanamkan dalam diri masing-masing siswa.

Menurut Hidayatullah (2010) dalam menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa, guru berperan untuk memberikan pedoman, penyesuaian, penerapan kedisiplinan serta menciptakan suasana yang tenang kepada siswa tentang pentingnya karakter peduli sosial. Selanjutnya, guru memberikan contoh penerapan karakter, karena guru dapat menjadi sumber keteladanan bagi siswa untuk dapat melaksanakan karakter peduli sosial dan sebagai penyemangat untuk melakukan aksi sosial yang nyata. Sehingga guru dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Nilai karakter yang dikembangkan kelima adalah nilai kejujuran. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan karena merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Di SLB Negeri Banyuasin kejujuran juga merupakan hal yang dilakukan oleh guru sebagai bagian dari sikap keteladanan. Perilaku guru yang menerapkan sikap jujur memiliki peran penting untuk dapat membentuk siswa turut berperilaku jujur. Karena pada dasarnya sebelum meminta siswa untuk melakukan sikap jujur, guru harus terlebih dahulu menjadi teladan dalam sikap tersebut. Tindakan jujur seorang guru dilakukan sesuai dengan kenyataan saat sedang berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Amin (2017) yang mengemukakan bahwa seorang guru hendaklah menjadi panutan kejujuran bagi siswanya, yang dapat disaksikan secara nyata dalam setiap sikap maupun tindakannya.

Nilai karakter terakhir yang dikembangkan di SLB Negeri Banyuasin adalah nilai cinta tanah air. Sikap cinta tanah air harus ditanamkan pada siswa agar dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya. Kegiatan yang dilakukan seperti melakukan upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perlunya sikap cinta tanah air bukan hanya untuk dihafal, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.4. Pengaruh Program Sekolah Adiwiyata pada SLB Negeri Banyuasin

Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah yang peduli lingkungan yang sehat, bersih, serta lingkungan yang indah. Pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah bertujuan untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan. Program ini merupakan hasil kerja sama dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Kementerian Pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2013 Adiwiyata merupakan program untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan dengan pelaksanaannya harus berlandaskan prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Menurut Mulyana (2009) program Adiwiyata diberikan kepada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan dalam bentuk piagam penghargaan Adiwiyata.

SLB Negeri Banyuasin juga turut melaksanakan sekolah Adiwiyata. Tujuan Adiwiyata di sekolah ini adalah untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah sebagai tempat belajar dan mengajar, serta untuk mengajak masyarakat yang berada di sekitar sekolah turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Untuk menyukseskan sekolah Adiwiyata, SLB Negeri Banyuasin memiliki slogan "BERSINAR" yaitu Bersih, Ekonomis, Ramah, Sejuk, Inklusif, Nyaman, Aman, dan Rindang. Slogan ini menjelaskan bahwa sekolah mengedepankan pentingnya menciptakan kenyamanan lingkungan dalam kegiatan proses belajar dan mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2015) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh yang nyata terhadap motivasi belajar siswa sehingga prestasi akademik akan meningkat.

Pelaksanaan pengelolaan sekolah Adiwiyata yang kondusif sangat dibutuhkan agar terciptanya proses pembelajaran yang baik. Pentingnya pengetahuan serta kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting untuk dilakukan sejak siswa masuk ke sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar ketika berada di luar lingkungan sekolah, siswa tetap mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat berada di sekolah. Sekolah Adiwiyata SLB Negeri Banyuasin sebagai salah satu wadah peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki peran penting dalam menyumbang perubahan yang terjadi dalam keluarga. Sebagai komponen terkecil dalam bagian masyarakat perubahan yang terjadi dalam keluarga akan memberi pengaruh pada masyarakatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan 1) memahami manfaat dari penghijauan, 2) memanfaatkan fasilitas sanitasi secara tepat, serta 3) mengelola sampah menjadi pupuk.

Beberapa upaya telah banyak dilakukan sebagai usaha untuk mewujudkan program sekolah Adiwiyata di SLB Negeri Banyuasin, diantaranya pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan diterapkan dalam proses pembelajaran yang terintegrasi pada pelajaran IPA maupun IPS, adapun program yang dilaksanakan seperti pengelolaan sampah. Selanjutnya, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yaitu berkaitan dengan peran aktif warga sekolah dibutuhkan demi tercapainya tujuan program Adiwiyata, seperti dengan melakukan kegiatan kerja bakti, sampah dipisahkan secara organik dan anorganik, sampah dikelola menjadi pupuk kompos, sampah dikumpulkan ke bank sampah, dan proses daur ulang menjadi hiasan kelas. Adapun daftar hasil kegiatan daur ulang limbah/barang dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Daftar Hasil Kegiatan Recycle-Reuse Limbah/Barang

No.	Bahan Limbah	Hasil Pengolahan
1.	Kain Perca	Keset kaki
2.	Pelepah pisang	Tas
3.	Biji-bijian	Lukisan, aksesoris
4.	Botol/kaleng	Pot bunga
5.	Kulit jagung, kulit bawang	Kerajinan tangan

Guna menerapkan pendidikan peduli lingkungan di sekolah, terdapat beberapa kegiatan rutin yang dilakukan

oleh warga SLB Negeri Banyuasin, diantaranya sebagai berikut: 1) melakukan kegiatan pagi bersih setiap hari mulai pukul 07.00-07.15; 2) membuat serta menerapkan peraturan sekolah tentang bebas asap rokok dan bebas narkoba; 3) memberikan pembelajaran tentang lingkungan hidup yang berhubungan pada mata pelajaran lainnya; 4) penataan taman sekolah dengan rapi dan indah; 5) merawat tanaman obat, green house, serta kebun sekolah.

Proses penerapan sekolah Adiwiyata di SLB Negeri Banyuasin tentunya memberikan dampak yang positif terhadap prestasi sekolah, khususnya mendapatkan berbagai penghargaan baik di tingkat kabupaten, tingkat provinsi, maupun nasional. Adapun capaian prestasi Sekolah Adiwiyata SLB Negeri Banyuasin dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Jenis Penghargaan di SLB Negeri Banyuasin

No.	Jenis Penghargaan	Tahun
1.	Peringkat ke-3 pada Lomba Adiwiyata Tingkat Provinsi Sumatera Selatan	2014
2.	Sekolah Hijau Tingkat Provinsi	2014
3.	Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten	2015
4.	Nominasi Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional	2016
5.	Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional	2018

Secara keseluruhan, lingkungan sekolah di SLB Negeri Banyuasin memberikan pengaruh yang nyata terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah berupa lingkungan fisik dan non fisik terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa. Lingkungan fisik di sekolah berupa ketersediaan sarana dan prasarana membuat aktivitas belajar siswa menjadi lebih menyenangkan. Kegiatan ini tentunya mempengaruhi semangat siswa untuk datang dan mengikuti kegiatan belajar selama jam pelajaran sekolah dilaksanakan. Selain itu, lingkungan non fisik berupa pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru di sekolah juga turut berperan penting sebagai penunjang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Lingkungan sekolah yang baik tentunya mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman sehingga motivasi belajar siswa akan muncul. Motivasi belajar intrinsik pada siswa SLB Negeri Banyuasin tentunya telah tercipta dengan baik, siswa secara sadar dan mau untuk datang ke sekolah dan mengikuti

kegiatan di sekolah tanpa paksaan dari orang di sekitarnya. Selain itu, hal ini ditunjang dengan motivasi ekstrinsiknya yaitu keadaan sekolah yang membuat siswa nyaman dan betah melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Sehingga sekolah sudah dapat menerapkan situasi yang nyaman untuk setiap siswanya.

Meskipun pengaruh lingkungan sekolah dalam prestasi akademik terhadap masing-masing anak belum terlihat, namun kemauan anak untuk datang dan mengikuti kegiatan belajar merupakan sebuah pencapaian yang baik untuk sekolah. Hal ini menjadi sangat penting bagi sekolah yang mengutamakan kenyamanan siswa. Lingkungan yang nyaman dan aman merupakan sebuah hak yang wajib dipenuhi oleh sekolah untuk siswa sebagai harapan bahwa kreativitas siswa akan meningkat dan menghasilkan prestasi di masa depan.

4. Kesimpulan

Lingkungan SLB Negeri Banyuasin memiliki pengaruh yang tinggi terhadap motivasi belajar siswa. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta penerapan sekolah Adiwiyata membuat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan nyaman dan betah di sekolah. Proses belajar juga dilakukan dengan menyenangkan di luar ruang kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekolah yang bersih dan aman. Kepala sekolah, guru dan seluruh warga sekolah sangat berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Meskipun secara akademik prestasi siswa berkebutuhan khusus belum maksimal, namun kemauan belajar siswa menjadi cukup tinggi karena lingkungan sekolah dapat menarik minat siswa untuk belajar di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh tenaga kependidikan khususnya Kepala Sekolah, Guru serta Siswa di SLB Negeri Banyuasin, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk dapat melakukan penelitian dengan baik, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Referensi

- Alsa, P. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Proses Pembelajaran Kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, 11(1). [Google Scholar](#)
- Amin, M. (2017). Peran Guru dalam Menanamkan Kejujuran pada Lembaga Pendidikan. *Tabdir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Amri, S. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. [Google Scholar](#)

- Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. [Google Scholar](#)
- Curvin, R. L., & Mindler, A. N. (1992). *Discipline with Dignity*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development. [Google Scholar](#)
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16-34. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka. [Google Scholar](#)
- Makin, M., & Baharuddin. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam (Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul)*. Malang: UIN Maliki Press. [Google Scholar](#)
- Marini, C. K., & Hamidah, S. (2014). Pengaruh self-efficacy, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK jasa boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan. *Tabularasa*, 6(2), 175-180. [Google Scholar](#)
- Mulyasa. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya. [Google Scholar](#)
- Musaheri. (2011). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod. [Google Scholar](#)
- Pamassangan, G. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 5 Pasangkayu Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Edu Civic*, 2(1), 1-14. [Google Scholar](#)
- Rejeki, D. S., & Hermawan. (2010). Pendidikan inklusi dan kemampuan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus terhadap keberhasilan sosialisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2). [Google Scholar](#)
- Saroni, M. (2006). *Manajemen Sekolah*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Susanti, T. (2015). *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa di MIM Ngasem Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2015*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta. [Google Scholar](#)
- Tholib. (2000). *Teori dan aplikasi administrasi pendidikan*. Jakarta: Studia press. [Google Scholar](#)
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)